
Received: 09 Januari 2026 | **Accepted:** 05 Feburari 2026 **Published:** 05 Maret 2026

AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB**Teuku Muhibuddin Isra**

Takhassus Tafsir wa 'Ulumuhu, Ma'had Aly Babussalam AlHanafiyyah, Matangkuli,

ANALISIS METODOLOGI TAFSIR Aceh Utara, IndonesiaEmail: <mailto:teukumuhibuddin@gmail.com>**Abstrak**

Tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu karya tafsir Al-Qur'an kontemporer yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan kajian tafsir di Indonesia. Karya M. Quraish Shihab ini tidak hanya berupaya menjelaskan makna ayat berdasarkan sumber-sumber tafsir klasik, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan sosial, budaya, pendidikan, moral, dan kehidupan masyarakat modern. Artikel ini bertujuan menganalisis metodologi yang digunakan dalam Tafsir Al-Mishbah, terutama berkaitan dengan sumber penafsiran, metode penyajian, corak penafsiran, serta pendekatan kebahasaan dan kontekstual yang digunakan oleh M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data utama berupa Tafsir Al-Mishbah, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan literatur yang membahas metodologi tafsir dan pemikiran M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mishbah menggunakan pendekatan yang bersifat multidimensional. Dari sisi sumber, penafsiran memadukan bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi dengan penggunaan riwayat, pendapat ulama, analisis bahasa, serta pertimbangan rasional. Dari sisi metode, penafsirannya cenderung menggunakan metode tahlili dengan penjelasan ayat secara berurutan berdasarkan susunan mushaf. Adapun coraknya memperlihatkan kecenderungan adabi ijtima'i, yaitu penafsiran yang menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan sosial masyarakat. Metodologi tersebut menjadikan Tafsir Al-Mishbah sebagai karya tafsir yang berupaya mempertemukan khazanah keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Metodologi Tafsir, Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab, Tafsir Kontemporer, Adabi Ijtima'i.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan umat Muslim. Kandungan Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai persoalan ibadah dalam pengertian yang sempit, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti akidah, akhlak, hukum, pendidikan, ekonomi, politik, keluarga, hubungan sosial, dan pembentukan peradaban. Karena itu, memahami pesan Al-Qur'an menjadi kebutuhan yang tidak pernah berhenti sepanjang sejarah. Perbedaan ruang, waktu, kondisi sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta persoalan kehidupan manusia menyebabkan proses memahami Al-

Qur'an terus mengalami perkembangan. Dalam konteks inilah ilmu tafsir memiliki posisi penting sebagai instrumen untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga pesan wahyu dapat dipahami secara lebih tepat dan relevan. (Razi & Bakar, 2024)

Sejarah perkembangan tafsir menunjukkan adanya keragaman metode, pendekatan, dan corak penafsiran. Para mufasir klasik mengembangkan berbagai metode berdasarkan kebutuhan dan tradisi keilmuan pada zamannya. Sebagian mufasir lebih menekankan riwayat dari Nabi Muhammad saw., sahabat, dan tabi'in, sementara sebagian lainnya memberikan ruang lebih luas bagi analisis rasional, kebahasaan, fikih, teologi, filsafat, tasawuf, maupun persoalan sosial. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tafsir tidak terlepas dari konteks keilmuan dan kehidupan masyarakat tempat seorang mufasir hidup. Meskipun demikian, perkembangan metodologi tafsir tetap harus memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran agar pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar bahasa Arab, konteks ayat, hubungan antarayat, hadis, serta tradisi keilmuan Islam. (Firnanda, 2024)

Dalam konteks Indonesia, perkembangan kajian tafsir mengalami dinamika yang cukup signifikan. Sejumlah ulama dan intelektual Muslim Indonesia menghasilkan karya tafsir yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat Indonesia. Salah satu karya penting dalam perkembangan tafsir Indonesia adalah Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini menjadi salah satu karya tafsir kontemporer yang banyak digunakan dalam kajian akademik maupun dalam pembelajaran keislaman di masyarakat. Keistimewaan Tafsir Al-Mishbah antara lain terletak pada gaya penjelasannya yang komunikatif, perhatian terhadap aspek kebahasaan, hubungan antarayat, konteks sosial, serta kemampuannya menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia. (Romziana & Fajarwati, 2023)

M. Quraish Shihab merupakan salah satu intelektual Muslim Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap studi Al-Qur'an. Latar belakang pendidikannya dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir, khususnya selama menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Mesir, memberikan pengaruh terhadap corak pemikirannya. Dalam penafsirannya, ia banyak memanfaatkan khazanah tafsir klasik sekaligus memperhatikan perkembangan pemikiran kontemporer. Oleh karena itu, Tafsir Al-Mishbah tidak dapat dipahami hanya sebagai reproduksi pendapat para mufasir terdahulu, tetapi merupakan usaha dialogis antara teks Al-Qur'an, tradisi tafsir, dan konteks kehidupan masyarakat modern.

Salah satu karakteristik penting Tafsir Al-Mishbah adalah perhatian yang kuat terhadap aspek bahasa. Bahasa merupakan pintu utama untuk memahami pesan Al-Qur'an karena sebagian besar persoalan penafsiran berkaitan dengan makna kata, struktur kalimat, hubungan antarkata, dan konteks penggunaan suatu istilah. Quraish Shihab sering menjelaskan makna suatu kata dengan melihat akar katanya, penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur'an, serta hubungan maknanya dengan keseluruhan pesan ayat. Pendekatan semacam ini memungkinkan pembaca memahami bahwa sebuah kata

dalam Al-Qur'an dapat memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada terjemahan literalnya. (Gandara, 2021)

Selain aspek kebahasaan, Tafsir Al-Mishbah juga memberikan perhatian terhadap munasabah, yaitu hubungan antara ayat dengan ayat maupun antara satu kelompok ayat dengan kelompok ayat lainnya. Pendekatan tersebut penting karena ayat Al-Qur'an tidak berdiri sendiri. Suatu ayat sering kali memiliki keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya sehingga pemahaman terhadap hubungan tersebut dapat membantu memperoleh pesan yang lebih utuh. Quraish Shihab juga kerap menjelaskan tujuan dan tema utama suatu kelompok ayat sebelum memasuki penjelasan yang lebih terperinci.

Karakteristik lain yang menarik adalah kecenderungan Tafsir Al-Mishbah terhadap persoalan sosial kemasyarakatan. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dijelaskan dari sisi makna tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan realitas manusia. Persoalan seperti keadilan, hubungan keluarga, pendidikan, kemiskinan, tanggung jawab sosial, toleransi, moralitas, dan kehidupan bermasyarakat memperoleh perhatian dalam penafsiran. Karena itu, Tafsir Al-Mishbah sering dikategorikan memiliki corak adabi ijtimai', meskipun dalam praktiknya juga menggunakan berbagai pendekatan lainnya. Analisis terhadap metodologi Tafsir Al-Mishbah menjadi penting karena metodologi menentukan bagaimana seorang mufasir memahami, memilih, menghubungkan, dan menjelaskan makna ayat Al-Qur'an. Dengan mengetahui metodologi yang digunakan, pembaca dapat memahami karakteristik penafsiran Quraish Shihab sekaligus menilai posisi Tafsir Al-Mishbah dalam perkembangan tafsir kontemporer Indonesia. Kajian metodologi juga membantu membedakan antara sumber penafsiran, metode penafsiran, dan corak penafsiran yang digunakan dalam sebuah karya tafsir. (Fauziah, 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis metodologi Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Pembahasan diarahkan pada tiga persoalan utama, yaitu sumber dan metode penafsiran yang digunakan, pendekatan kebahasaan dan munasabah dalam penafsiran, serta corak adabi ijtimai' dan relevansi kontekstual Tafsir Al-Mishbah terhadap persoalan masyarakat kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akademik mengenai karakter metodologis Tafsir Al-Mishbah sekaligus memperkaya kajian tafsir kontemporer di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama kajian berupa karya tafsir dan berbagai literatur yang berkaitan dengan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Data primer penelitian adalah Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku ulumul Qur'an, metodologi tafsir, artikel jurnal, serta karya akademik

yang membahas pemikiran Quraish Shihab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan informasi yang berkaitan dengan metode, sumber, pendekatan, dan corak penafsiran. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Data yang diperoleh terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan aspek metodologis, kemudian dianalisis untuk menemukan karakteristik utama Tafsir Al-Mishbah. Analisis diarahkan pada hubungan antara teks, penjelasan mufasir, penggunaan sumber-sumber tafsir, aspek kebahasaan, munasabah, serta konteks sosial yang menjadi perhatian dalam penafsiran. (... et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber dan Metode Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab merupakan salah satu karya tafsir kontemporer Indonesia yang memiliki karakter metodologis yang cukup kompleks. Dalam menyusun penafsirannya, Quraish Shihab tidak hanya berpegang pada satu sumber atau pendekatan tertentu, tetapi memadukan berbagai khazanah keilmuan Islam dengan analisis rasional dan pertimbangan terhadap konteks kehidupan masyarakat. Hal tersebut menjadikan Tafsir Al-Mishbah memiliki karakter yang dialogis antara teks Al-Qur'an, tradisi keilmuan Islam, dan realitas sosial. Pemilihan sumber dan metode tersebut sekaligus memperlihatkan usaha Quraish Shihab untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia modern tanpa melepaskan hubungan dengan tradisi tafsir yang telah berkembang sebelumnya. (Mawaddah et al., 2024)

Dilihat dari sumber penafsirannya, Tafsir Al-Mishbah dapat ditempatkan dalam posisi yang memadukan karakter bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi. Penafsiran bi al-ma'tsur merupakan penafsiran yang menggunakan Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., pendapat sahabat, dan pendapat tabi'in sebagai sumber penjelasan. Sementara itu, bi al-ra'yi memberikan ruang terhadap penggunaan kemampuan intelektual dan analisis rasional mufasir dalam memahami kandungan ayat dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tafsir. Quraish Shihab memanfaatkan kedua sumber tersebut secara proporsional. Ketika terdapat penjelasan dari Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas, sumber tersebut menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman. Pada saat yang sama, ia juga memberikan analisis terhadap makna ayat berdasarkan bahasa, konteks, dan hubungan antarayat.

Salah satu karakteristik penting Tafsir Al-Mishbah adalah kuatnya hubungan dengan khazanah tafsir klasik. Quraish Shihab banyak merujuk kepada pemikiran mufasir terdahulu dalam menjelaskan suatu ayat. Rujukan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Mishbah tidak dibangun dalam ruang kosong, melainkan merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam yang panjang. Pendapat para mufasir terdahulu

digunakan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, dan pengayaan terhadap penafsiran. Namun demikian, Quraish Shihab tidak selalu menerima suatu pendapat secara mutlak. Ia dapat menjelaskan perbedaan pendapat, memberikan argumentasi, kemudian mengarahkan pembaca kepada pemahaman yang dianggap memiliki dasar lebih kuat berdasarkan konteks pembahasan.(Hs et al., 2020)

Dari sisi metode, Tafsir Al-Mishbah secara umum menggunakan metode tahlili. Metode ini dilakukan dengan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dan surat sebagaimana tersusun dalam mushaf. Dalam metode tahlili, seorang mufasir memiliki ruang untuk membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat, seperti arti kata, struktur bahasa, hubungan antarayat, sebab turun ayat, kandungan hukum, nilai moral, serta pesan sosial. Karakter tersebut dapat ditemukan dalam Tafsir Al-Mishbah yang menyajikan penjelasan ayat secara berurutan mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Penerapan metode tahlili dalam Tafsir Al-Mishbah tidak berarti bahwa setiap ayat hanya dijelaskan secara terpisah. Quraish Shihab juga memberikan perhatian terhadap hubungan antara ayat dengan ayat lainnya. Sebelum memasuki penafsiran secara lebih rinci, ia sering menjelaskan tema atau tujuan umum suatu kelompok ayat. Pendekatan ini membantu pembaca memahami konteks pembahasan sehingga makna ayat tidak terlepas dari keseluruhan pesan yang sedang dibangun. Dengan demikian, metode tahlili yang digunakan memiliki karakter yang sistematis sekaligus kontekstual.

Selain itu, analisis kebahasaan menjadi instrumen penting dalam metode penafsiran Quraish Shihab. Ia memperhatikan pilihan kata dalam Al-Qur'an, akar kata, bentuk kata, dan penggunaannya dalam konteks ayat. Menurut pendekatan ini, setiap kata Al-Qur'an memiliki nuansa makna yang tidak selalu dapat diwakili oleh satu kata dalam bahasa Indonesia. Karena itu, penjelasan terhadap makna bahasa menjadi penting untuk menghindari pemahaman yang terlalu sederhana terhadap suatu ayat.(Khaidir, 2025)

Quraish Shihab juga memberikan perhatian terhadap munasabah atau hubungan antarayat dan antarkelompok ayat. Suatu ayat dipahami sebagai bagian dari struktur Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya. Dengan memperhatikan hubungan tersebut, pembaca dapat memahami pesan ayat secara lebih komprehensif. Pendekatan ini sekaligus memperlihatkan bahwa penafsiran tidak semata-mata dilakukan berdasarkan makna satu ayat secara individual, tetapi juga mempertimbangkan kesatuan pesan Al-Qur'an.

Karakter metodologis lainnya adalah adanya upaya menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan. Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga berusaha menunjukkan implikasinya terhadap kehidupan sosial, pendidikan, keluarga, moral, dan persoalan kemasyarakatan. Oleh karena itu, Tafsir Al-Mishbah memiliki kecenderungan kuat terhadap pendekatan sosial-kemasyarakatan. Ayat dipahami tidak hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai petunjuk yang dapat memberikan orientasi bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, sumber dan metode penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah menunjukkan adanya integrasi antara tradisi tafsir

klasik dan pendekatan kontemporer. Penggunaan sumber bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi, metode tahlili, analisis kebahasaan, perhatian terhadap munasabah, serta kontekstualisasi pesan Al-Qur'an menjadi unsur penting dalam metodologi Quraish Shihab. Integrasi tersebut membuat Tafsir Al-Mishbah mampu menghadirkan penafsiran yang tetap berakar pada khazanah keislaman, tetapi sekaligus berusaha menjawab kebutuhan intelektual dan sosial masyarakat kontemporer (Sulhan & Latipah, 2022).

Pendekatan Kebahasaan, Munasabah, dan Kontekstual

Pendekatan kebahasaan merupakan salah satu instrumen penting dalam metodologi Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan karakteristik linguistik yang sangat kaya. Setiap kata, susunan kalimat, bentuk gramatikal, dan pilihan istilah dalam Al-Qur'an memiliki nuansa makna yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara sederhana ke dalam bahasa lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an membutuhkan perhatian terhadap struktur dan karakter bahasa yang digunakan. Quraish Shihab memberikan perhatian yang cukup besar terhadap aspek tersebut dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran tidak hanya diarahkan pada arti literal suatu kata, tetapi juga pada makna yang muncul dari konteks penggunaannya dalam ayat. (Hasan, 2021)

Dalam menjelaskan suatu istilah Al-Qur'an, Quraish Shihab sering menguraikan akar kata, bentuk kata, serta penggunaannya dalam berbagai ayat. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami bahwa sebuah istilah dapat memiliki cakupan makna yang beragam sesuai dengan konteksnya. Perbedaan bentuk kata dalam bahasa Arab juga dapat memberikan nuansa makna yang berbeda. Dengan demikian, analisis kebahasaan menjadi instrumen untuk menghindari pemahaman yang terlalu sederhana terhadap teks Al-Qur'an. Pemaknaan terhadap sebuah kata tidak hanya ditentukan oleh terjemahan kamus, tetapi juga oleh hubungan kata tersebut dengan kata lain dalam sebuah struktur kalimat.

Perhatian terhadap struktur bahasa juga tampak dalam cara Quraish Shihab menjelaskan susunan kalimat Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab, perubahan posisi kata, penggunaan bentuk tertentu, pengulangan, penggunaan kata sandang, maupun pemilihan bentuk kata kerja dapat memiliki fungsi tertentu dalam menyampaikan pesan. Karena itu, aspek gramatikal dan retorika dapat membantu menjelaskan penekanan makna yang terdapat dalam sebuah ayat. Analisis tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga memiliki struktur yang mendukung kedalaman dan ketepatan pesan tersebut. (Muiz & Musthofa, 2023)

Pendekatan kebahasaan dalam Tafsir Al-Mishbah juga berkaitan dengan upaya memahami istilah Al-Qur'an berdasarkan penggunaannya secara keseluruhan. Sebuah

kata yang muncul dalam satu ayat dapat dibandingkan dengan penggunaannya dalam ayat lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas. Cara ini membantu menghindari penafsiran yang hanya bergantung pada satu kemungkinan makna. Dalam konteks ini, Quraish Shihab menempatkan bahasa sebagai salah satu kunci untuk memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam sekaligus mempertahankan hubungan antara teks dan makna. (Sulaiman, 2015)

Selain pendekatan kebahasaan, munasabah menjadi salah satu unsur penting dalam metodologi Tafsir Al-Mishbah. Secara umum, munasabah berarti hubungan, keterkaitan, atau keserasian antara satu bagian Al-Qur'an dengan bagian lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, hubungan antara satu kelompok ayat dengan kelompok ayat lainnya, maupun hubungan antara tema awal dan akhir suatu surah. Melalui pendekatan munasabah, Al-Qur'an dipahami sebagai sebuah kesatuan yang memiliki struktur dan keterkaitan internal.

Pendekatan munasabah memiliki arti penting karena suatu ayat tidak selalu dapat dipahami secara optimal apabila dilepaskan dari konteks ayat-ayat di sekitarnya. Sebuah ayat mungkin memiliki makna tertentu ketika dibaca secara individual, tetapi pemahamannya dapat menjadi lebih komprehensif apabila dikaitkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Quraish Shihab karena itu sering menjelaskan tema umum sebuah surah atau kelompok ayat sebelum memasuki pembahasan ayat secara lebih terperinci. Penjelasan semacam ini membantu pembaca memperoleh gambaran mengenai arah pembahasan yang sedang dibangun oleh Al-Qur'an.

Pendekatan munasabah juga memperlihatkan perhatian Quraish Shihab terhadap keserasian pesan Al-Qur'an. Setiap bagian ayat tidak dipandang sebagai unit yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu bangunan pesan yang saling mendukung. Dengan memahami hubungan tersebut, pembaca dapat melihat kesinambungan argumentasi, perubahan tema, serta keterkaitan antara nilai-nilai yang dikandung oleh berbagai ayat. Pendekatan ini sekaligus memperkuat pemahaman bahwa Al-Qur'an memiliki struktur pesan yang saling berhubungan. (Junaedi, 2017)

Di samping kebahasaan dan munasabah, pendekatan kontekstual merupakan karakter penting Tafsir Al-Mishbah. Quraish Shihab berusaha menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kondisi kehidupan manusia. Ayat yang berbicara tentang keluarga, pendidikan, ekonomi, moral, keadilan, hubungan sosial, maupun kehidupan antarumat manusia tidak hanya dijelaskan dari sisi tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, penafsiran memiliki dimensi aplikatif karena pembaca diarahkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan.

Pendekatan kontekstual tersebut tidak berarti mengubah makna Al-Qur'an agar mengikuti setiap perubahan zaman. Sebaliknya, kontekstualisasi dapat dipahami sebagai usaha menemukan pesan dan nilai universal yang terkandung dalam ayat, kemudian memahami bagaimana nilai tersebut dapat diwujudkan dalam kondisi sosial yang berbeda. Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama dan teks tetap menjadi dasar

penafsiran, sementara konteks berfungsi sebagai ruang untuk memahami penerapan pesan tersebut. Dengan pendekatan demikian, Al-Qur'an dapat terus dipahami sebagai petunjuk yang relevan bagi kehidupan manusia dalam berbagai zaman dan keadaan.

Kontekstualisasi juga menjadi salah satu faktor yang membuat Tafsir Al-Mishbah relatif mudah diterima oleh pembaca Indonesia. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang komunikatif dan memberikan contoh serta penjelasan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Penafsiran tidak berhenti pada penjelasan mengenai arti suatu ayat, tetapi berusaha mengarahkan pembaca untuk memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut menjadikan Tafsir Al-Mishbah tidak hanya memiliki fungsi akademik, tetapi juga fungsi edukatif dan sosial.(Salsabila et al., 2025)

Dengan demikian, pendekatan kebahasaan, munasabah, dan kontekstual dalam Tafsir Al-Mishbah saling melengkapi. Pendekatan kebahasaan membantu mengungkap makna teks secara lebih tepat, munasabah membantu memahami hubungan antarayat dan kesatuan pesan Al-Qur'an, sedangkan pendekatan kontekstual membantu menghubungkan pesan tersebut dengan realitas kehidupan manusia. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menunjukkan karakter metodologi Tafsir Al-Mishbah yang berusaha menjaga keseimbangan antara ketepatan memahami teks dan kebutuhan untuk menghadirkan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat kontemporer.(Aisyah, 2021)

Corak Adabi Ijtima'i dan Relevansi Tafsir Al-Mishbah

Dari perspektif corak penafsiran, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sering dikaitkan dengan corak adabi ijtima'i, yaitu corak penafsiran yang memberikan perhatian besar terhadap aspek sosial dan kemasyarakatan. Corak ini berusaha menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan memperhatikan persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan yang membicarakan persoalan teologis dan ritual, tetapi juga sebagai petunjuk yang memberikan orientasi terhadap pembentukan kehidupan manusia yang bermoral, adil, harmonis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, penafsiran memiliki fungsi untuk menghubungkan pesan wahyu dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sosial(Adella & Rofi'i, 2025)

Kecenderungan adabi ijtima'i dalam Tafsir Al-Mishbah dapat dilihat dari perhatian Quraish Shihab terhadap persoalan moral dan sosial. Ketika menjelaskan ayat yang berkaitan dengan keadilan, misalnya, pembahasan tidak hanya diarahkan pada pengertian keadilan secara teoritis, tetapi juga pada bagaimana prinsip tersebut diwujudkan dalam hubungan antarmanusia. Keadilan dapat berkaitan dengan sikap seseorang terhadap keluarga, masyarakat, kelompok yang berbeda, maupun pihak yang memiliki kedudukan sosial dan ekonomi yang berbeda. Dengan demikian, pesan Al-

Qur'an dipahami sebagai nilai yang harus diwujudkan dalam tindakan, bukan sekadar konsep yang diketahui secara intelektual.(Nur, 2012)

Hal yang sama dapat ditemukan ketika Quraish Shihab membahas ayat-ayat mengenai keluarga. Keluarga tidak semata-mata dilihat sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai keagamaan dan kemanusiaan. Tanggung jawab antara suami dan istri, hubungan antara orang tua dan anak, kasih sayang, komunikasi, penghormatan, serta pemenuhan hak dan kewajiban menjadi bagian dari persoalan yang dapat dikaitkan dengan pesan Al-Qur'an. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa penafsiran memiliki hubungan langsung dengan kehidupan masyarakat karena persoalan keluarga merupakan bagian fundamental dari kehidupan manusia.

Dalam bidang pendidikan, corak sosial Tafsir Al-Mishbah juga memiliki relevansi yang kuat. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan proses transfer pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, penghormatan terhadap ilmu, penghargaan terhadap guru, dan kepedulian terhadap sesama merupakan bagian dari nilai yang dapat dikembangkan melalui pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami dalam kerangka pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.(Sa'adah, 2024)

Corak adabi ijtimai juga menunjukkan bahwa Quraish Shihab memandang Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang harus memiliki hubungan dengan kehidupan nyata. Persoalan kemiskinan, ketidakadilan, konflik sosial, lemahnya solidaritas, kerusakan moral, penyalahgunaan kekuasaan, serta berbagai tantangan kehidupan modern dapat dianalisis melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam perspektif ini, tafsir tidak berhenti pada kegiatan memahami teks, tetapi juga dapat memberikan orientasi moral terhadap berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat.

Kecenderungan tersebut menunjukkan adanya fungsi transformatif dalam Tafsir Al-Mishbah. Fungsi transformatif berarti bahwa penafsiran tidak hanya memberikan pengetahuan tentang makna ayat, tetapi juga mendorong pembaca untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan perilaku dan kehidupan sosial. Nilai-nilai Al-Qur'an seperti keadilan, amanah, persaudaraan, kasih sayang, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat dijadikan dasar dalam membangun kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, tafsir berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman keagamaan dan praktik kehidupan.(Amin & Abror, 2025)

Meskipun memiliki kecenderungan adabi ijtimai, Tafsir Al-Mishbah tidak dapat direduksi hanya sebagai tafsir sosial. Di dalamnya terdapat berbagai dimensi keilmuan lain, seperti kebahasaan, hukum Islam, teologi, akhlak, sejarah, dan kajian terhadap hubungan antarayat. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa corak adabi ijtimai lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan dominan yang memberikan warna terhadap penafsiran, bukan sebagai satu-satunya pendekatan yang digunakan oleh Quraish Shihab.

Kompleksitas tersebut justru memperlihatkan keluasan wawasan yang digunakan dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an.

Relevansi Tafsir Al-Mishbah terhadap masyarakat kontemporer juga terlihat dari gaya penyampaian. Quraish Shihab berusaha menjelaskan persoalan keagamaan dengan bahasa yang komunikatif sehingga dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Istilah-istilah akademik atau konsep keagamaan yang kompleks dijelaskan melalui uraian yang relatif mudah diikuti. Strategi penyampaian semacam ini menjadikan Tafsir Al-Mishbah tidak terbatas penggunaannya di lingkungan akademik, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum dalam memahami pesan Al-Qur'an. (Razi & Bakar, 2024)

Kemampuan menjembatani khazanah klasik dengan persoalan kontemporer menjadi salah satu karakter penting Tafsir Al-Mishbah. Quraish Shihab tetap memberikan perhatian terhadap pendapat para ulama dan karya-karya tafsir terdahulu, tetapi pada saat yang sama berusaha menghadirkan penjelasan yang relevan dengan kondisi masyarakat modern. Dengan demikian, tradisi keilmuan Islam tidak diposisikan berlawanan dengan perkembangan zaman. Sebaliknya, warisan intelektual tersebut menjadi salah satu sumber untuk membangun pemahaman yang lebih luas terhadap persoalan-persoalan baru.

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia, pendekatan semacam ini memiliki arti penting. Masyarakat menghadapi berbagai persoalan yang terus berkembang akibat perubahan sosial, teknologi, ekonomi, pendidikan, dan pola komunikasi. Perubahan tersebut membutuhkan pemahaman keagamaan yang mampu mempertahankan prinsip dasar ajaran Islam sekaligus memberikan ruang bagi pembacaan terhadap realitas baru. Tafsir Al-Mishbah berusaha mengisi ruang tersebut melalui dialog antara teks Al-Qur'an dan konteks kehidupan manusia.

Pada akhirnya, metodologi Tafsir Al-Mishbah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara teks dan konteks. Teks Al-Qur'an tetap menjadi pusat dan dasar penafsiran, sedangkan realitas sosial menjadi ruang untuk memahami penerapan pesan-pesannya. Hubungan tersebut menjadikan tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan terhadap makna teks, tetapi juga sebagai media untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam kehidupan manusia. Corak adabi ijtima'i dengan demikian memberikan kontribusi terhadap upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang hidup dan relevan dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat kontemporer. (Puspitaningrum, 2022)

KESIMPULAN

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab merupakan salah satu karya tafsir kontemporer Indonesia yang memiliki metodologi cukup kompleks. Dari sisi sumber, tafsir ini memadukan penggunaan sumber-sumber bi al-ma'tsur dengan analisis rasional

atau bi al-ra'yi. Quraish Shihab memanfaatkan khazanah tafsir klasik, hadis, pendapat ulama, analisis kebahasaan, dan pertimbangan rasional dalam menjelaskan pesan Al-Qur'an. Sementara dari sisi metode penyajian, Tafsir Al-Mishbah secara umum menggunakan metode tahlili, yaitu menjelaskan ayat berdasarkan urutan mushaf dengan pembahasan terhadap berbagai aspek kandungannya.

Pendekatan kebahasaan dan munasabah menjadi bagian penting dalam metodologi Tafsir Al-Mishbah. Quraish Shihab memberikan perhatian terhadap makna kata, struktur bahasa, hubungan antarayat, dan kesatuan tema surat. Pendekatan tersebut memungkinkan ayat dipahami secara lebih utuh dan tidak terpisah dari konteks internal Al-Qur'an. Di samping itu, penafsiran juga mempertimbangkan konteks sosial sehingga pesan Al-Qur'an dapat dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Dari aspek corak, Tafsir Al-Mishbah memperlihatkan kecenderungan adabi ijtima'i. Al-Qur'an dipahami sebagai petunjuk yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial, moral, pendidikan, keluarga, dan berbagai persoalan kemasyarakatan. Dengan metodologi tersebut, Tafsir Al-Mishbah berusaha mempertemukan khazanah tafsir klasik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Karakter inilah yang menjadikan Tafsir Al-Mishbah penting dalam perkembangan kajian tafsir di Indonesia dan relevan sebagai salah satu referensi dalam memahami pesan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- ..., Nafsi, Y. M., & Wardhani, M. (2024). Role Model dan Nuansa Komprehensif: (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab). ... *Al-Qur'an Dan at-Turats*.
<https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil/article/view/696>
- Adella, D. N., & Rofi'i, M. A. (2025). Kemukjizatan Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahman: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. In *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* (Vol. 5, Number 1, pp. 191–218). State Islamic University of Raden Fatah Palembang.
<https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.26629>
- Aisyah, A. (2021). Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah. In *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Vol. 1, Number 1, pp. 43–65). Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>
- Amin, M. H. I., & Abror, I. (2025). Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia. In *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*.
<https://pdfs.semanticscholar.org/ddb9/fdea88ed3ebb0650c88e873fbf23bd56ee2.pdf>
- Fauziah, L. A. (2023). ... Alquran Terhadap Kekerasan Seksual Dalam Rumah Tangga: (Analisis penafsiran QS An-Nisa: 19 dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). In *Al-Ibanah*. academia.edu.

- <https://www.academia.edu/download/109086631/187.pdf>
- Firnanda, W. (2024). Analisis Konsep Jihad Dalam Pespektif Pendidikan Islam Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*.
<https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi/article/view/1091>
- Gandara, S. N. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 1, 2021*.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZIFTEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA85&dq=analisis+metodologi+tafsir+%22al+mishbah%22+karya+m+quraish+shihab&ots=ScqhscrNjO&sig=mG5YrO78eqiPubMkOugKwUh-_lk
- Hasan, F. (2021). Peta Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Wacana Studi Al-qur'an Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*.
<https://www.neliti.com/publications/557016/peta-pemikiran-m-quraish-shihab-dalam-wacana-studi-al-qur-an-di-indonesia>
- Hs, M. A., Arsyad, M., & Akmal, M. (2020). Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah. ... *Alqur'an Dan Tafsir*. <https://dev-journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/1320>
- Junaedi, D. (2017). Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. In *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial ...*
psqdigitallibrary.com. <https://psqdigitallibrary.com/pustaka/repository/1645-5088-2-PB.pdf>
- Khaidir, P. H. (2025). METODE HERMENEUTIKA QUR'ANI INTEGRATIF: Analisis Linguistik-Historis Atas Tafsir Surat-Surat Makkiyah M. Quraish Shihab. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan ...*
<https://jurnal.stiqsi.ac.id/index.php/AlIjaz/article/view/422>
- Mawaddah, M., Ulinnuha, M., & ... (2024). Kesaksian Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. ... *Studi Alquran Dan Tafsir ...* <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/707>
- Muiz, A., & Musthofa, M. (2023). Makna Takabur Prespektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Innovative: Journal Of Social Science ...* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4077>
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*.
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/696>
- Puspitaningrum, D. (2022). Etika Doa dalam Surah Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab). *Skripsi, UIN Walisongo, Semarang*.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19005/>
- Razi, F., & Bakar, A. (2024). Munāsabah Ayat-Ayat Tahlil Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. ... *-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/24528>
- Romziana, L., & Fajarwati, L. (2023). Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Karakteristik Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur' ...*
<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/378>
- Sa'adah, A. (2024). QUARTER LIFE CRISIS DALAM AL-QUR'AN PADA STUDI PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH. *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/12769>

- Salsabila, N. H., Kuswoyo, N. A., Mashuri, M. M., & Mahmud, A. (2025). Integritas Kepedulian Sosial dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Quraish Shihab dalam <i>Tafsir al-Mishbah</i>. In *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* (Vol. 5, Number 1, pp. 238–257). State Islamic University of Raden Fatah Palembang. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.27488>
- Sulaiman, M. C. (2015). Prinsip-Prinsip Kewirausahaan Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah. In *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. digilib.uin-suka.ac.id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/369177>
- Sulhan, M., & Latipah, E. (2022). Refleksi Nafs Dalam Kisah Nabi Yusuf As Dan Zulaikha: Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman* <http://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/1165>